

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu perjanjian perdagangan bebas internasional yang dilakukan Indonesia adalah *Association of South East Asian Nations (ASEAN) - CHINA Free Trade Agreement (ACFTA)* yang ditandatangani di Pnom Penh, Kamboja tanggal 4 November 2004. ACFTA adalah sebuah perjanjian perdagangan bebas di antara negara-negara anggota ASEAN dan Cina. ACFTA akan membuat biaya transaksi perdagangan dapat diturunkan, sementara efisiensi ekonomi semakin meningkat, sehingga menjadikan kawasan ASEAN dan China memiliki daya tarik sebagai tujuan investasi (Wijayana dan Sukirman, 2015).

Mulai 1 Januari 2010 Indonesia harus membuka pasar dalam negeri secara luas kepada negara-negara ASEAN dan Cina. Produk-produk impor dari ASEAN dan China akan lebih mudah masuk ke Indonesia dan lebih murah karena adanya pengurangan tarif dan penghapusan tarif, serta tarif akan menjadi nol persen dalam jangka waktu tiga tahun (Dewitari, 2009). Sebaliknya, Indonesia juga memiliki kesempatan yang sama untuk memasuki pasar dalam negeri negara-negara ASEAN dan Cina.

Beberapa kalangan menerima pemberlakuan ACFTA sebagai kesempatan, tetapi di sisi lain ada juga yang menolaknya karena dipandang sebagai ancaman. Dalam ACFTA, kesempatan atau ancaman (Jiwayana, 2010) ditunjukkan bahwa bagi kalangan penerima, ACFTA dipandang positif karena bisa memberikan banyak keuntungan bagi Indonesia. Pertama, Indonesia akan memiliki pemasukan tambahan dari Pajak Pertambahan Nilai (PPN) produk-produk baru yang masuk ke Indonesia. Tambahan pemasukan itu seiring dengan makin banyaknya obyek pajak dalam bentuk jenis dan jumlah produk yang masuk ke Indonesia. Beragamnya produk China yang masuk ke Indonesia dinilai berpotensi besar mendatangkan pendapatan pajak bagi pemerintah. Kedua, persaingan usaha yang muncul akibat ACFTA diharapkan memicu persaingan harga

yang kompetitif sehingga pada akhirnya akan menguntungkan konsumen (penduduk atau pedagang Indonesia).

Tekanan dari kalangan pengusaha industri agar pelaksanaan ACFTA ditunda menandakan besarnya pengaruh negatif terhadap industri di Indonesia. Sementara itu pemerintah tetap menjalankan kesepakatan dengan tetap mengkaji dan mengevaluasi berbagai hal untuk dapat tetap meningkatkan daya saing Indonesia antara lain terkait dengan prasarana, biaya ekonomi tinggi, biaya transportasi, dan sektor makro lainnya (Pangestu, 2010). Karena sekalipun pemerintah menunda pelaksanaan ACFTA untuk waktu tertentu bagi produk-produk tertentu, pada akhirnya perlindungan tersebut juga harus dihilangkan sesuai kesepakatan. Jika pemerintah melanggar kesepakatan dan melindungi industri dalam negeri, konsumen dirugikan karena harus membayar produk dengan harga lebih mahal dan perekonomian menjadi tak berkembang.

Di dalam *framework* tersebut disepakati pentahapan pembentukan perdagangan bebas untuk barang tahun 2004, sektor jasa tahun 2007, dan investasi di tahun 2009. Sementara dari sisi kesiapan perdagangan bebas bagi ASEAN juga berlaku bertahap. Perdagangan bebas mulai berlaku tahun 2010 antara China dengan ASEAN-6, yaitu untuk Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Brunei. Sementara tahun 2015 berlaku bagi China dengan ASEAN-4 atau yang biasa disebut dengan CMLV, yaitu Cambodia, Myanmar, Laos, dan Vietnam. Kesepakatan ASEAN-China FTA ini dapat menimbulkan dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif dari perjanjian ini akan secara langsung dirasakan oleh sektor yang produknya diekspor ke China, sementara dampak negatifnya dirasakan oleh produsen dalam negeri yang produknya sejenis dengan produk impor China, yang dipasarkan di dalam negeri dan memiliki tingkat daya saing yang relatif kurang kompetitif. Kekhawatiran terhadap banyaknya produk China yang masuk ke pasaran dalam negeri bahkan sebelum perjanjian tersebut disepakati adalah karena harganya yang murah dan sangat kompetitif.

Salah satu produk dalam negeri yang mendapatkan pengaruh cukup besar dari pemberlakuan ACFTA adalah industri tekstil di Indonesia. Jauh sebelum diberlakukannya ACFTA produk tekstil China sudah membanjiri pasar. Hal ini sangat menakutkan bagi pengusaha tekstil Indonesia karena terjadi persaingan harga. Produk tekstil China dijual dengan harga yang jauh lebih murah dibandingkan tekstil Indonesia walaupun dari segi kualitas produk Indonesia lebih unggul.

Menurut Hermawan (2011), salah satu industri non migas yang kontribusinya terbesar selama lebih dari 20 tahun terhadap neraca perdagangan adalah industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor terbesar di dunia. Industri ini dapat menyerap banyak tenaga kerja yang menganggur cukup besar mencapai 1,84 juta tenaga kerja. Hingga saat ini, industri TPT Indonesia menghadapi berbagai masalah. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah biaya energi yang mahal, infrastruktur pelabuhan yang belum kondusif, mesin-mesin pertekstilan yang sebagian besar sudah sangat tua, dan maraknya produk impor ilegal terutama dari China.

Di sektor Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), serbuan produk-produk Cina berupa kain dan garmen sudah mulai dirasakan oleh pasar dalam negeri sejak awal berlakunya ACFTA. Ancaman ini dirasakan oleh industri tekstil besar maupun Industri Kecil Menengah karena masyarakat akan cenderung lebih memilih tekstil dari Cina yang harganya relatif murah. Selama ini produk kain dan garmen yang berasal dari Cina harganya lebih murah 15%-25% bila dibandingkan dengan produk dalam negeri. Selain itu, produk pakaian jadi impor asal Cina diakui sejumlah pedagang lebih diminati masyarakat karena kualitas dan modelnya yang lebih mengikuti tren (Karina dan Nova, 2010). Namun demikian, ada pula faktor lain seperti selera masyarakat, corak, dan kualitas bahan yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap pembelian produk Cina ini.

Keunggulan tekstil Cina adalah pada bahan baku katun. Sedangkan pada produk tekstil sintetis, mereka justru mengimpor bahan baku dari Indonesia karena bahan baku tersebut banyak dan murah di Indonesia.

Tetapi karena biaya produksi yang tinggi dan kondisi infrastruktur yang belum mendukung seperti kondisi jalan yang masih buruk atau tarif listrik yang masih tinggi menyebabkan harga produk kita masih lebih mahal dibandingkan dengan produk Cina dalam Bisnis Indonesia (6 Februari 2010). Oleh karena itu, sektor yang paling tidak diuntungkan adalah usaha katun seperti tekstil batik katun. Batik Cina dan batik lokal hampir tidak bisa dibedakan karena beberapa batik yang bahannya dari sutra Cina bahkan telah menggunakan label Indonesia.

Penulis ingin menyampaikan bahwasanya industri batik ini sangat menarik dan sangat berkembang pesat baik di Indonesia sendiri maupun di negara tetangga, dimana perkembangan yang pesat ini ternyata ditunjang banyak hal dari segi teknologi, segi tenaga kerja juga dari segi nilai bisnis yang ada, penulis menyoroti perihal besaran nilai bisnis yang dihasilkan dalam bisnis ini terlebih dengan adanya ACFTA dimana negara ASEAN dapat dengan mudah bekerja sama dengan dengan negara China untuk menjalin hubungan bisnis.

Berbicara mengenai nilai nominal bisnis yang cukup besar ini ternyata juga berperan dalam perkembangan industri batik didalam negeri, serbuan barang import juga membuat industri batik lokal menjadi kewalahan dalam persaingan bisnis. Dalam kurun waktu beberapa tahun ini industri tekstil kita khususnya batik mendapat serbuan dari barang - barang luar, sehingga untuk tingkat persaingan yang cukup ketat ini, pemerintah diharapkan berperan dalam mengatur dengan kebijakan - kebijakan yang berpihak pada industri lokal, dan industri lokal pun terpacu untuk lebih meningkatkan produksi dengan kemudahan agar dapat mengekspor Batik lebih banyak dari nilai impor, sehingga terhindar dari serbuan barang murah dipasar yang tidak terkontrol, dengan penelitian diharapkan nantinya akan dapat timbul usulan - usulan yang dapat menjadi sebuah pendekatan dalam membuat peraturan yang jelas, dimana para pelaku bisnis dalam hal ini ACFTA dapat mempunyai regulasi yang jelas dan baku untuk dilaksanakan pada semua lini bisnis yang dijalankan.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan kekayaan warisan budaya terbesar di dunia. Salah satu warisan budaya Indonesia yang populer di dunia adalah batik. Sejak 02 Oktober 2009, batik telah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya Indonesia oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), hal ini menjadikan pandangan terhadap batik yang awalnya identik sebagai 'baju kondangan' mulai beralih menjadi kain yang bisa disulap menjadi produk mode yang bernilai tinggi sehingga permintaan batik di pasar pun mulai meningkat. Sekalipun permintaan terhadap batik sudah tinggi, tapi apresiasi terhadap nilai yang terkandung di dalamnya masih kecil.

1.2. Penelitian Terdahulu

Hermawan (2011) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri TPT di Indonesia dan kemudian melakukan simulasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masing-masing faktor tersebut. Secara keseluruhan, dari hasil pendugaan koefisien parameter dan simulasi kebijakan menunjukkan bahwa menaikkan suku bunga bank untuk kegiatan investasi, Bahan Bakar Minyak, dan juga upah tenaga kerja di sektor industri tekstil dan garmen, dapat menurunkan produksi tekstil dan garmen domestik di masa depan. Harga kapas dunia juga mempengaruhi penurunan ekspor tekstil dan garmen di Indonesia. Sedangkan penyesuaian nilai tukar Rupiah akan mendorong peningkatan ekspor tekstil dan garmen Indonesia pada periode 2007 sampai dengan 2012.

Penelitian dari Iswandari (2014) menggambarkan pengembangan produk tekstil Cina di Indonesia setelah penerapan ACFTA. Penelitian ini menggunakan cara deskriptif, yang menggambarkan, dan analisis kebijaksanaan pemerintah Indonesia dalam menghadapi ACFTA dan dampaknya dalam pemasaran produk tekstil China di Indonesia. Data yang disajikan didasarkan pada data sekunder melalui studi literatur lewat buku, internet, dan teknik lain. Analisis yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kerjasama dalam perdagangan

bebas antara Indonesia dan China di ACFT memberikan pengaruh terhadap perdagangan produk tekstil. Terhadap produk tekstil dari China yang diperdagangkan di Indonesia memberi persaingan dengan produk dalam negeri di Indonesia. Persaingan dalam perdagangan terjadi antara kedua negara yang produk tekstil dari China memberikan lebih murah harga dari harga produk Indonesia. Dan dari China lebih banyak keuntungan.

Tongzon (2005) meneliti bahwa struktur ekspor China memiliki banyak kesamaan dengan beberapa struktur ekspor negara-negara ASEAN. Ditemukan bahwa beberapa industri yang utama di ekspor oleh China juga merupakan Industri besar negara ASEAN. China disebutkan memiliki upah buruh yang rendah sehingga menjadi keuntungan bagi biaya produksi dibandingkan negara ASEAN. Oleh sebab itu ACFTA dapat meningkatkan tekanan persaingan pada produsen industri negara ASEAN. Tongzon juga menekankan pasar China yang liberal seperti ACFTA akan mendukung negara-negara ASEAN sehingga berkesempatan untuk mengembangkan ekonominya.

Roland-Holst & Weiss (2004) secara empiris meneliti tentang masalah penting penambahan negara ASEAN ditengah pertumbuhan ekspor China yang semakin besar. Pertumbuhan yang besar ini menarik perhatian negara besar seperti US dan Japan. Melalui analisis econometrik dan data terperinci, ditemukan bahwa negara ASEAN kehilangan banyak pasar ekspor karena seban China pada produk kategori mayor di periode 1995 - 2000.

Chirathivat (2002) meneliti negara ASEAN dan China melakukan perdagangan yang lebih menguntungkan dengan adanya ACFTA melalui kreasi perdagangan dan pembagian perdangangan. Dibawah ACFTA, ASEAN dapat membantu pertumbuhan China untuk mengimpor bahan baku dan bahan setengah jadi. Semua tarif yang di bebaskan menurut peneliti akan menyebabkan kekosongan perlindungan. Peneliti juga mensimulasikan bahwa akan terjadi peningkatan ekspor China ke negara

ASEAN naik 6,6% jika tarif perdagangan di bebaskan. Simulasi ini juga menggambarkan efek positif pada GDP di negara ASEAN dan China.

Wattanapruttipaisan (2003) menganalisa pengaruh ACFTA pada Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam sebagai negara kecil dan miskin di ASEAN menyimpulkan ekonomi negara tersebut memerlukan perlakuan dan fleksibilitas pada peraturan ACFTA. Roberts (2004) menggunakan model perdagangan gravitasi untuk keempat negara tersebut agar negara lainnya dan China mendukung dan membantu negara-negara tersebut. Menggunkan model *Computable general Equilibrium (CGE)*, Toh & Gayathri (2004) meneliti secara kualitatif dampak ACFTA terhadap Vietnam, hasilnya mengindikasikan ACFTA secara signifikan membawa manfaat ekonomis dan perubahan struktur ekonomi kearah perbaikan industri.

Pratiwi (2012) membahas strategi kebijakan Indonesia terkait dengan implementasi ACFTA yang dimulai 1 Januari 2010 dan dampak perdagangan bebas tersebut terhadap Tekstil dan produk Tekstil (TPT) Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif, Kesiapan pemerintah menjadi fokus dalam penelitian ini terkait dengan strategi kebijakan yang telah dirumuskan. Penelitian memperlihatkan Indonesia belum siap khususnya industri termasuk ITPT yang masih terkendala kebijakan yang bersifat ekonomi biaya tinggi. Sehingga belum mampu meningkatkan daya saing berkompetisi dengan produk China yang murah. Dengan keunggulan komparatif tenaga murah yang dimiliki Indonesia dan China membuat pemerintah Indonesia merumuskan strategi kebijakan baik *trade strategic* maupun *industrial policy* yang mampu meningkatkan daya saing industri TPT dan tidak hanya sekedar kebijakan namun minim implementasi.

Andara (2012), penelitian ini berisi tentang Indonesia telah bergabung ke dalam beberapa perjanjian kerjasama regional. Secara teori kerjasama tersebut akan memberikan dampak positif terhadap negara-negara anggotanya. Industri tekstil dan produk tekstil cukup besar kontribusinya terhadap neraca perdagangan Indonesia, khususnya pada sektor non-migas.

Dengan menggunakan perhitungan Indeks Pangsa Ekspor (IPE), Indeks Penampakan Keunggulan Komparatif (IPKK), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), serta analisa *Strength, Weakness, Opportunity and Thread* (SWOT), penulis mencoba untuk menganalisa dampaknya terhadap industri tekstil dan produk tekstil di Indonesia. Hasilnya, secara indeks menunjukkan bahwa saat ini Indonesia tergolong ke dalam negara yang dominan impor. Beberapa komoditi tekstil dan produk tekstil Indonesia berada dalam tahap substitusi impor, pematangan, dan perluasan ekspor. Akan tetapi, jika dilihat dari analisa SWOT, faktor kekuatan dan peluang masih lebih besar dibandingkan dengan faktor kelemahan dan ancaman. Sehingga diperlukan kerjasama dari seluruh pihak untuk dapat terus meningkatkan keunggulan bersaing industri tekstil dan produk tekstil Indonesia.

Hutabarat (2011) membahas tentang dampak ACFTA terhadap industri dan produk tekstil di Indonesia. Berlakunya ACFTA secara bertahap menimbulkan permasalahan baru terhadap sektor TPT di Indonesia. Kondisi tekstil Indonesia yang dari awal tidak stabil kembali terguncang dengan banyaknya pabrik tutup sehingga menimbulkan pengangguran. Produsen TPT pun beralih menjadi pedagang yang memicu gejala deindustrialisasi Pemerintah pun dianggap mendukung pasar bebas dan meningkatkan persaingan yang sehat nyatanya hanya menambah daftar keterpurukan sektor TPT di Indonesia. Penelitian ini menggunakan kajian hukum normatif untuk memahami penerapan norma hukum terhadap fakta-fakta.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayana dan Sukirman (2015) untuk mengetahui apakah pelaksanaan ACFTA mempengaruhi kelangsungan bisnis UKM Batik di Banyumas. Ulasan dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan berbagai hasil yang satu menyatakan bahwa ACFTA memberi efek negatif sementara satu lagi menyatakan bahwa ACFTA tidak memberikan efek pada keberlanjutan UKM. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis pengaruh ACFTA pada kelangsungan bisnis dengan menggunakan SWOT sebagai indikator kontinuitas bisnis.

Populasi dalam penelitian ini adalah usaha batik UKM di Banyumas, sebesar 57 dan seluruhnya digunakan sebagai sampel. *Partial Least Squares (PLS)* Program digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ACFTA tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kelangsungan usaha UKM batik di Banyumas.

1.3. Kesenjangan Penelitian Terdahulu

Kesenjangan dari beberapa Penelitian diatas mencakup pada penelitian oleh Wijayana dan Sukirman (2015) memiliki keterbatasan pada Subjek penelitian yang hanya pada wilayah banyumas sehingga hasil belum bisa dimanfaatkan secara nasional. Lalu penelitian oleh Iswandari (2014) memiliki keterbatasan pada sumber data hanya sebatas penelitian kualitatif yang hasilnya merupakan sebuah strategi atau saran yang tidak bersifat perhitungan data kuantitatif yang sebenarnya. Penelitian oleh Pratiwi (2012) juga memiliki keterbatasan pada desain deskriptif dan memberikan hasil secara kualitatif yang menghasilkan suatu kesimpulan teoritis dan belum adanya penerapan. Penelitian oleh Andara (2012) memiliki keterbatasan pada tehnik analisis sederhana berupa SWOT yang merupakan tehnik paling sederhana dengan banyaknya data kualitatif yang sudah diperoleh sehingga diperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif sehingga menggambarkan lebih baik kondisi TPT di Indonesia. Penelitian oleh Hutabarat (2011) memiliki kesenjangan pada data dan hasil seputar hukum dan teori saja. Penelitian oleh Hermawan memiliki keterbatasan pada gambaran produk Tekstil yang berpengaruh dan berdasarkan pada data nilai ekspor tekstil Indonesia. sehingga untuk beberapa produk tekstil lain belum terlihat hasilnya.

Setelah kita lihat penelitian terdahulu di luar negeri mengenai ACFTA banyak penelitian meneliti melalui pendekatan kualitatif dan melihat negara ASEAN secara keseluruhan. Dimana negara ASEAN banyak variasi ekonomi yang berbeda terutama sulit diterapkan di Indonesia karena banyaknya faktor ekonomi yang berbeda dari negara ASEAN

lainnya. Dalam penelitian ini maka dipergunakan pandangan kuantitatif sehingga dapat melengkapi data penelitian secara kualitatif yang sudah ada.

1.4. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, pokok permasalahan yang timbul dalam penelitian ini mencakup beberapa hal seperti gambaran umum perdagangan bebas internasional yang meliputi kawasan ASEAN dan China dan dalam perjalanannya akan ditemukan beberapa keuntungan dan kerugian dari perjanjian perdagangan ini di kedua belah pihak. Mencakup dari beberapa impor yang terjadi, terlihat banyak pengaruh pada produk Non Migas yang masih perlu diperhatikan di Indonesia terutama kekayaan budaya yaitu batik sebagai ciri khas Indonesia. ACFTA yang sedang terus berjalan saat ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan atau tidak pada industri TPT Batik terutama serbuan pasar Batik China yang terus menghantam produk dalam negeri. Impor Batik China terus akan terlihat berkembang melampaui nilai impor yang wajar pada waktu sebelum ACFTA.

1.5. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) impor Batik dari China sebelum dan sesudah penerapan ACFTA; (2) Data yang digunakan dari tahun 1998-2014.

1.6. Perumusan Masalah

Perkembangan perdagangan internasional mengarah pada bentuk perdagangan yang lebih bebas yang disertai dengan berbagai bentuk kerjasama, yang salah satu tujuan utamanya adalah mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan. Perkembangan penggunaan Batik sebagai citra kebudayaan bangsa Indonesia yang semakin mendunia Penelitian ini dirumuskan untuk menjawab: apakah pengaruh penerapan *Asean China Free Trade Area* (ACFTA) terhadap Impor produk tekstil

Batik di Indonesia periode setelah ACFTA lebih besar dibandingkan sebelum ACFTA?

1.7. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Asean China Free Trade Area* (ACFTA) terhadap Impor produk Tekstil Batik di Indonesia lebih besar setelah ACFTA daripada sebelum ACFTA.

1.8. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini memberikan gambaran bagi para pelaku bisnis dan investor bahwa masih terbukanya peluang terhadap industri Tekstil Batik di Indonesia, serta melalui kampanye cinta produk Indonesia, merupakan salah satu upaya yang masih sangat relevan untuk membentuk ketahanan industri.

Bagi pemerintah memberikan pemahaman terhadap pemerintah mengenai kondisi industri TPT Batik di Indonesia, yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam menghasilkan kebijakan-kebijakan yang mendukung perkembangan industri TPT dalam penerapan ACFTA di tahun berikutnya ke depan.

Bagi kalangan akademisi penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur ilmiah mengenai penerapan ACFTA dan dampaknya terhadap impor industri Tekstil Batik di Indonesia.